

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan bagi manusia merupakan hal yang penting karena dengan pernikahan seseorang akan memperoleh keseimbangan hidup baik secara biologis, psikologis maupun secara sosial. Seseorang dengan melangsungkan sebuah perkawinan maka dengan sendirinya semua kebutuhan biologisnya akan terpenuhi. Kematangan emosi dan kedewasaan merupakan aspek sangat penting untuk menjaga kelangsungan perkawinannya. Keberhasilan rumah tangga sangat banyak ditentukan oleh kematangan emosi baik suami atau istri. Batas usia yang terlalu muda dapat mengakibatkan meningkatnya kasus perceraian karena kurangnya kesadaran untuk bertanggung jawab dalam kehidupan berumah tangga bagi suami istri (Mangunprasodjo, 2004).

Usia ideal menikah pada perempuan yaitu 21-25 tahun dan pada laki-laki 25-28 tahun karena diusia itu organ reproduksi perempuan secara psikologis sudah berkembang secara baik dan kuat serta siap melahirkan begitu pula pada laki-laki pada umur 25-28 akan siap untuk menopang kehidupan keluarganya. Melakukan pernikahan tanpa kesiapan dan pertimbangan maka dari satu sisi dapat mengindikasikan sikap tidak memahami terhadap makna pernikahan dan bahkan lebih jauh bisa merupakan pelecehan terhadap sebuah pernikahan. Sebagian besar masyarakat yang melakukan pernikahan usia dini banyak dipengaruhi dari

beberapa faktor. Pernikahan usia dini merupakan sebuah perkawinan dibawah umur yang target persiapannya belum dikatakan maksimal dari persiapan fisik maupun persiapan mental. Pernikahan pada usia dini menimbulkan persoalan hukum, melanggar undang-undang tentang pernikahan, perlindungan anak dan Hak Asasi Manusia (Dlori, 2005).

Pernikahan pada usia dini masih banyak dijumpai di negara berkembang salah satunya Indonesia. Masyarakat sebagian besar belum menyadari bahaya kehamilan atau melahirkan pada ibu yang berumur kurang dari 20 tahun. Pernikahan usia dini memiliki dampak pada kesehatan, karena pasangan usia muda dapat berpengaruh pada tingginya angka kematian ibu pada saat melahirkan maupun kematian bayi yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan ibu dan anak. Fenomena pernikahan usia dini masih banyak dijumpai pada masyarakat Timur Tengah dan Asia Selatan dan pada beberapa kelompok masyarakat di Sub-Sahara Afrika. Di Asia Selatan terdapat 9,7 juta anak perempuan 48% menikah dibawah 18 tahun, Afrika sebesar 42% dan Amerika Latin sebesar 29%. Penelitian di Bangladesh terdapat 3.362 remaja putri 25,9% menikah pada usia muda. Penelitian di Jeddah Saudi Arabia tentang menikah usia muda dan konsekuensi kehamilan menunjukkan 27,2% remaja menikah sebelum 16 tahun (Rafidah, dkk. 2009).

Data survei demografi kesehatan yang dilakukan di negara berkembang dari tahun 1985-1994 pada wanita yang berusia antara 20-24 tahun median usia pertama kali menikah di Bangladesh pada tahun 1993-1994 (14,1 tahun), di India pada tahun 1992-1993 (16,1 tahun), penelitian di Indonesia pada

tahun 1991 (17,1 tahun), penelitian di Pakistan pada tahun 1990-1991 (18,6 tahun), penelitian di Philippina pada tahun 1993 (21,4 tahun), penelitian di Sri Lanka pada tahun 1987 (22,4 tahun), penelitian di Thailand pada tahun 1987 (20,5 tahun) (Singh dan Samara, 1996). Dari data tersebut diketahui median pertama kali menikah paling rendah terjadi di Bangladesh dengan median sebesar 14,1 tahun dan tertinggi median pertama kali menikah berasal dari Sri Lanka sebesar 22,4 tahun. Sedangkan di Indonesia median pertama kali menikah sebesar 17,1 tahun yang masih di bawah usia 20 tahun.

Indonesia masih masuk dalam kategori penduduk yang mempunyai usia kawin muda. Berdasarkan data Survei Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2012 (BPS dkk, 2013) pada tahun 1991 memiliki median pertama kali menikah berusia 17,7 tahun, pada tahun 1994 (18,1 tahun), pada tahun 1997 (18,1 tahun), pada tahun 2003 (19,2 tahun), pada tahun 2007 (19,8 tahun), dan pada tahun 2012 (20,7 tahun). Berdasarkan data tersebut hingga tahun 2007, Indonesia sudah mengalami peningkatan, tetapi peningkatan yang terjadi masih belum signifikan.

Data Survei Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2007 dan 2012 (BPS dkk, 2008 dan 2013), pada tiga provinsi di Pulau Jawa diketahui perbandingan nilai median pertama kali menikah yaitu di Jawa Timur diketahui pada tahun 1994 memiliki nilai median pertama kali menikah yakni 16,7 tahun, pada tahun 1997 (17,8 tahun), pada tahun 2002-2003 (18,8 tahun), pada tahun 2007 (18,8 tahun) dan pada tahun 2012 (19,9 tahun). Sedangkan di Provinsi Jawa Barat diketahui pada tahun 1994 memiliki nilai

median pertama kali menikah yakni 17,0 tahun, pada tahun 1997 (17,4 tahun), pada tahun 2002-2003 (17,8 tahun), pada tahun 2007 (18,8 tahun) dan pada tahun 2012 (19,9 tahun). Dan untuk Provinsi Jawa Tengah nilai median pertama kali, menikah pada tahun 1994 yaitu 19,9 tahun, pada tahun 1997 (18,5 tahun), pada tahun 2002-2003 (18,8 tahun), pada tahun 2007 (19,6 tahun) dan untuk tahun 2012 sudah tidak ditemukan median pertama kali menikah pada usia < 20 tahun. Berdasarkan data di atas, median pertama kali menikah pada Provinsi Jawa Timur masih menunjukkan angka pernikahan pada usia < 20 tahun.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur menyimpulkan bahwa jumlah pernikahan yang berusia < 20 tahun pada tahun 2009 sebanyak 35 pasang, pada tahun 2010 sebanyak 18 pasang, pada tahun 2011 sebanyak 14 pasang, pada tahun 2012 sebanyak 864 pasang, pada tahun 2013 sebanyak 472 pasang, pada tahun 2014 sebanyak 365 pasang (BKKBN Kab Magetan, 2014). Berdasarkan data di atas diketahui jumlah pasangan suami istri yang istrinya masih berusia < 20 tahun masih banyak terjadi dan cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Masyarakat masih banyak yang belum mengetahui bahaya kehamilan atau melahirkan pada ibu yang berusia < 20 tahun. Berdasarkan data dari BKKBN Kabupaten Magetan (2014) diketahui jumlah pernikahan yang usia istri < 20 tahun diantara 17 kecamatan yang lain paling banyak terjadi di Kecamatan Plaosan. Diketahui pada tahun 2009 sebanyak 5 pasangan suami

istri (pasutri). Dan pada tahun 2010 sebanyak 5 pasutri, pada tahun 2011 sebanyak 1 pasutri, pada tahun 2012 sebanyak 289 pasutri, pada tahun 2013 sebanyak 197 pasutri, pada tahun 2014 sampai dengan bulan September sebanyak 86 pasutri.

Penelitian yang dilakukan Walgito (2002), sosial ekonomi perlu dipertimbangkan secara matang, karena ini akan berperan sebagai penyangga dalam kehidupan berkeluarga yang bersangkutan. Anak yang masih muda, berusia 19 tahun pada umumnya belum mempunyai sumber penghasilan atau penghidupan sendiri. Jika pada usia yang demikian muda telah melangsungkan perkawinan, maka dapat diperkirakan bahwa kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan sosial-ekonomi akan segera muncul, yang dapat membawa akibat yang cukup rumit.

Di negara berkembang seperti Indonesia salah satu faktor yang menyebabkan orang tua menikahkan anak usia dini karena kemiskinan. Orang tua beranggapan bahwa anak perempuan merupakan beban ekonomi dan perkawinan merupakan usaha untuk mempertahankan kehidupan keluarga (UNICEF, 2005). Berdasarkan penelitian Royston (1989) di Bangladesh terhadap 3.362 remaja putri terdapat 25,9% menikah pada usia muda dan faktor yang menyebabkan pernikahan muda merupakan pendidikan. Berbagai konsekuensi negatif menjadi orang tua pada usia dini (*teenage parenthood*) dibuktikan melalui beberapa penelitian, diantaranya penelitian terhadap masyarakat kulit hitam dan putih melaporkan bahwa perkawinan dan kehamilan pada usia muda signifikan berhubungan dengan rendahnya tingkat

pendidikan wanita, rendahnya tingkat partisipasi kerja wanita dan pendapatan keluarga muda yang rendah.

Penelitian Aryal (2006) menyatakan pada wanita yang tidak berpendidikan diketahui median pertama menikah sebesar 16 dan 17 tahun dengan $p\text{ value} < 0,01$ dan pada wanita yang berpendidikan sebesar 19 dan 21 tahun dengan $p\text{ value} < 0,01$. Begitu juga berdasarkan pendidikan ayah diketahui wanita dengan ayah yang berpendidikan rendah median pertama kali menikah berusia 17,9 tahun, pada ayah yang berpendidikan menengah 17,7 tahun, ayah yang berpendidikan menengah tinggi 17,7 tahun dengan $p\text{ value} < 0,01$. Pekerjaan ayah juga memiliki keputusan yang besar untuk menikahkan anaknya, ayah yang memiliki pekerjaan sebagai pegawai pemerintahan menunda untuk menikahkan anaknya pada usia muda.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, pernikahan usia dini yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun memiliki dampak terhadap status kesehatan ibu dan anak, serta sosial ekonomi keluarga muda yang akan muncul. Tingginya angka pernikahan usia dini terjadi di Kabupaten Magetan khususnya di Kecamatan Plaosan, maka peneliti tertarik untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan Jawa Timur Tahun 2014, yang meliputi tingkat pendidikan, tingkat pendidikan orangtua, status ekonomi, pekerjaan orangtua dan pengetahuan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apa sajakah faktor-faktor yang berhubungan pernikahan usia dini di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur ? ”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan pernikahan usia dini di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden.
- b. Mendeskripsikan tingkat pendidikan ayah responden.
- c. Mendeskripsikan tingkat pendidikan ibu responden.
- d. Mendeskripsikan status ekonomi responden.
- e. Mendeskripsikan pekerjaan ayah responden.
- f. Mendeskripsikan pekerjaan ibu responden.
- g. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan responden.
- h. Menganalisis hubungan antara pendidikan responden dengan pernikahan usia dini di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan.
- i. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan ayah dengan pernikahan usia dini di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan.
- j. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pernikahan usia dini di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan.

- k. Menganalisis hubungan status ekonomi keluarga dengan pernikahan usia dini di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan.
- l. Menganalisis hubungan pekerjaan ayah dengan pernikahan usia dini di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan.
- m. Menganalisis hubungan pekerjaan ibu dengan pernikahan usia dini di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan.
- n. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan responden dengan pernikahan usia dini di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi masyarakat khususnya bagi kalangan remaja dan orang tua sebagai bahan pertimbangan usia saat melakukan pernikahan.

2. Bagi BKKBN Kabupaten Magetan khususnya UPTD Kec. Plaosan

Bahan penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan dalam pengembangan kebijakan Keluarga Berencana.

3. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.